

Implementasi Pelatihan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah bagi Guru Sekolah Dasar di SDN Centre Malino

Hamzah Pagarra^{1*}, Hardianto Rahman², Sayidiman³, Muhammad Nur Abdullah⁴,
Ahmad Syawaluddin⁵

¹⁾⁻⁵⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
hamzah.pagarra@unm.ac.id¹, hardianto.rahman@unm.ac.id², sayidiman@unm.ac.id³,
muh.nurabdullah26@gmail.com⁴, unmsyawal@unm.ac.id⁵
(*Corresponding Author)

Riwayat artikel

Dikirim : 23-04-2026
Direvisi : 30-04-2026
Diterima : 14-05-2026

Kata kunci

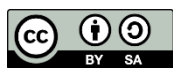
Pendidikan Karakter,
Budaya Sekolah,
Pelatihan Guru,
Sekolah Dasar,
Google Classroom

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan salah satu strategi penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, disiplin, dan berintegritas. Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam budaya sekolah secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SDN Centre Malino Kabupaten Gowa. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan partisipatif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, praktik penyusunan program budaya sekolah, serta pendampingan berbasis *Learning Management System* menggunakan *Google Classroom*. Kegiatan diikuti oleh 21 peserta yang terdiri atas kepala sekolah dan guru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pendidikan karakter dan budaya sekolah dengan tingkat penguasaan materi mencapai rata-rata 88%. Selain itu, peserta mampu menyusun rancangan program budaya sekolah yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pemanfaatan *Google Classroom* juga membantu meningkatkan aksesibilitas materi, interaksi peserta, dan efektivitas evaluasi pelatihan. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat budaya sekolah sebagai basis pendidikan karakter sekaligus meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar.

ABSTRACT

School culture-based character education is an important strategy for developing students who are disciplined, ethical, and possess strong integrity. However, the implementation of character education in elementary schools still faces various challenges, particularly the limited competence of teachers in systematically and sustainably integrating character values into school culture. This community service program aimed to improve teachers' understanding and skills in designing and implementing school culture-based character education at SDN Centre Malino, Gowa Regency. The program was conducted through socialization activities, participatory training, group discussions, case studies, simulations, practical workshops on developing school culture programs, and mentoring supported by a Learning Management System using Google Classroom. The activity involved 21 participants consisting of school principals and teachers. The results showed an improvement in participants' understanding of character education and school culture concepts, with an average mastery level of 88%. In addition, participants were able to develop contextual school culture programs suited to the needs of the school. The use of Google Classroom also enhanced material accessibility, participant interaction, and training evaluation effectiveness. This program contributed to strengthening school culture as the foundation of character education while improving the professional competence of elementary school teachers.



Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran vital dalam membentuk kualitas suatu bangsa dan kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 telah mengorientasikan pendidikan pada pengembangan kemampuan dan pembentukan watak dan karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam pelaksanaannya seluruh praktik Pendidikan harus mampu mengarahkan siswa dalam pencapaian pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Untuk itu, setiap aktivitas di sekolah dikondisikan agar mampu membentuk karakter yang bermartabat.

Penerapan pendidikan karakter telah diakomodir dalam berbagai perubahan kurikulum. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional dalam merevitalisasi krisis moral pada siswa. Kurikulum menjadi instrumen utama dalam mendesain pencapaian tujuan pendidikan yang akan dicapai. Pengembangan karakter harus dilakukan secara komprehensif termasuk lingkungan berbasis budaya sekolah yang menjadi ciri, entitas dan pewarisan budaya lokal suatu daerah (Rahman, 2020).

Pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan serius, terutama dalam hal implementasi yang belum optimal. Meskipun regulasi seperti Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 telah menekankan pentingnya pendidikan karakter, pelaksanaannya di lapangan sering kali terhambat oleh berbagai faktor. Faiz & Kurniawaty (2022) mengidentifikasi lima elemen penghambat utama: peran orang tua yang kurang efektif, peran sekolah yang belum maksimal, kurangnya pemahaman masyarakat, pengaruh media yang menampilkan konten negatif, dan kebiasaan baru yang memengaruhi psikologis siswa.

Dalam konteks ini, mitra kegiatan, yaitu Sekolah Dasar Negeri Centre Malino Kabupaten Gowa, menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum secara efektif. Banyak guru yang belum memiliki strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, terutama yang berbasis pada budaya lokal. Hal ini diperparah dengan kurangnya pelatihan dan sumber daya yang mendukung implementasi pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa.

Berdasarkan hasil observasi terbatas pada Sekolah Dasar Negeri Centre Malino Kabupaten Gowa dan di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan karakter belum dilakukan secara holistik khususnya pada budaya sekolah. Pendidikan karakter dilakukan hanya sekedar pemenuhan kewajiban tanpa ada monitoring dan evaluasi maksimal pembelajaran. Termasuk tanggapan beberapa siswa yang kurang menginternalisasi kearifan budaya lokal dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Hasil wawancara terbatas dengan beberapa *stakeholder* menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas tidak mampu menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya lokal dan tidak mampu menjadi pelajaran favorit bagi siswa. Hasil observasi awal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pengembangan budaya sekolah sebagai basis pendidikan karakter. Kegiatan-kegiatan pembiasaan positif, seperti upacara, program literasi, maupun aktivitas ekstrakurikuler, belum secara optimal dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan, seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini juga tercermin dari rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang berbasis budaya.

Permasalahan ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menekankan pentingnya peran budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Rahman (2020) penguatan budaya sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Mereka juga menyebutkan bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan budaya sekolah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan menurunkan angka perilaku menyimpang. Selain itu, studi oleh Peterianus (2024); Fajri & Mirsal (2021) menyebutkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional dan relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar

Pendidikan karakter secara umum dipahami sebagai proses sistematis untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual sehingga peserta didik mampu berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai nilai yang diinternalisasi. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut integrasi tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta keteladanan guru dan keterlibatan sosial di lingkungan sekolah. Di Indonesia, pendidikan karakter secara normatif telah diamanatkan dalam berbagai regulasi, termasuk Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), namun implementasinya di lapangan masih sangat beragam kualitasnya.

Kajian Hidayat et al., (2022), misalnya, menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter oleh guru dilakukan melalui integrasi nilai ke dalam pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan, tetapi kerap terkendala oleh pemahaman konseptual guru yang belum utuh dan lemahnya sistem evaluasi karakter. Temuan serupa juga terlihat dalam berbagai studi di sekolah dasar yang mencatat bahwa program karakter sering berhenti pada level slogan dan kegiatan seremonial, belum terbangun sebagai sistem yang terencana dan berkelanjutan.

Secara konseptual, pendidikan karakter yang kuat menuntut dukungan ekosistem sekolah yang kondusif, bukan hanya modifikasi materi pelajaran. Pusat gravitasi pendidikan karakter mulai bergeser dari sekadar penyisipan nilai di kelas menuju pengembangan budaya sekolah (*school culture*) yang secara konsisten memodelkan dan menguatkan nilai yang diharapkan.

Budaya sekolah sebagai basis pendidikan karakter

Budaya sekolah dipahami sebagai nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan pola interaksi yang hidup dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah dalam keseharian. Sejumlah penelitian terbaru menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan salah satu determinan utama pembentukan karakter peserta didik di jenjang dasar.

Azizah et al., (2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif—ditandai hubungan hangat antara guru dan siswa, penegakan aturan yang konsisten, serta tradisi kegiatan keagamaan dan sosial mampu memperkuat nilai disiplin, tanggung jawab, dan respek antar siswa. Yulia & Quratul Ain, (2024) menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan melalui gerakan literasi, kegiatan awal dan akhir sekolah, tata tertib, serta berbagai aktivitas ekstrakurikuler; hasilnya tampak pada tumbuhnya karakter gemar membaca, disiplin, mandiri, dan religius.

Penelitian lain menegaskan bahwa penguatan karakter berbasis budaya sekolah perlu dirancang sebagai program yang sistematis. (Retnasari et al., 2021) menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dan kewargaan dapat berjalan efektif ketika nilai karakter dijabarkan ke dalam visi sekolah, kebijakan operasional, tradisi harian, dan mekanisme penilaian yang jelas. Evaluasi

program pendidikan karakter berbasis budaya sekolah memakai pendekatan konteks–input–proses–produk juga memperlihatkan bahwa konsistensi pelaksanaan dan dukungan manajerial sekolah sangat menentukan keberhasilan program.

Di konteks sekolah dasar Indonesia, studi etnografis dan deskriptif kualitatif memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang dikembangkan melalui pembiasaan (pembacaan doa, kegiatan keagamaan, literasi pagi, kebersihan, kerja bakti, dan tata tertib) berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Namun demikian, studi-studi tersebut juga menyoroti keterbatasan: budaya sekolah sering kali digerakkan oleh komitmen personal kepala sekolah atau guru tertentu, belum terlembaga dalam sistem manajemen sekolah, dan jarang disertai monitoring serta evaluasi yang terukur.

Temuan Juwita (2025); Murcahyanto & Mohzana (2023) menguatkan bahwa terdapat korelasi nyata antara kualitas budaya sekolah dan karakter peserta didik; namun pengembangan budaya sekolah sering terkendala oleh minimnya panduan operasional dan kurangnya pelatihan bagi guru dan kepala sekolah.

Pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam pendidikan karakter

Peran guru dan kepala sekolah sangat sentral dalam membangun budaya sekolah sebagai basis pendidikan karakter. *Systematic review* terbaru tentang pendidikan karakter menegaskan bahwa keteladanan guru, model interaksi, serta kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar berorientasi nilai merupakan faktor kunci keberhasilan. Namun berbagai studi juga menunjukkan bahwa banyak guru merasa belum cukup terampil baik secara pedagogis maupun manajerial untuk mengelola program karakter berbasis budaya sekolah.

Program pengembangan profesional guru (*professional development*) yang terencana terbukti dapat meningkatkan kapasitas guru dalam menginternalisasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran maupun pengelolaan kelas. Suardin et al., (2023) menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang baik di sekolah dasar—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—sangat bergantung pada kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dan guru yang dibangun melalui pelatihan berkelanjutan.

Di sisi lain, beberapa kajian evaluatif menemukan bahwa program pelatihan karakter yang bersifat sekali datang (*one-shot training*) sering tidak berkelanjutan dan kurang menyentuh praktik nyata di sekolah. Murcahyanto & Mohzana (2023) menyoroti bahwa tanpa pendampingan, monitoring, dan keterlibatan aktif guru dalam merancang program sendiri, pelatihan mudah kembali menjadi formalitas. Oleh karena itu, literatur terkini mendorong model pelatihan partisipatif yang menggabungkan presentasi teori, studi kasus, simulasi, praktik penyusunan program, dan pendampingan implementasi di sekolah.

Dalam konteks ini, program sosialisasi dan pelatihan yang dirancang dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN Centre Malino menempatkan guru dan kepala sekolah sebagai aktor utama pengembang program budaya sekolah, melalui rangkaian sosialisasi, pelatihan intensif, dan pendampingan berbasis kebutuhan lokal. Hal ini sejalan dengan rekomendasi berbagai studi bahwa pengembangan karakter berbasis budaya sekolah harus lahir dari pemahaman kontekstual guru dan pengelola sekolah sendiri, bukan semata paket program yang diimpor dari luar.

Digitalisasi pembelajaran dan pemanfaatan Learning Management System

Perkembangan teknologi pendidikan mendorong pemanfaatan platform digital, termasuk *Learning Management System (LMS)* seperti *Google Classroom*, tidak hanya untuk pembelajaran siswa tetapi juga untuk pengembangan profesional guru. Sejumlah penelitian di Indonesia melaporkan bahwa *Google Classroom* membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui kemudahan distribusi materi, penugasan, umpan balik, dan pengelolaan arsip pembelajaran.

Hasmar (2021) menegaskan bahwa pengembangan profesionalisme guru dalam memanfaatkan *Google Classroom* berimplikasi positif pada kemampuan guru merancang pembelajaran digital dan memonitor aktivitas belajar siswa. Studi lain menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* yang mengombinasikan tatap muka dan *Google Classroom* mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik dibanding model konvensional. Penelitian tentang persepsi guru terhadap *Google Classroom* juga menunjukkan penerimaan yang tinggi ketika platform dipandang mudah digunakan, relevan dengan kebutuhan, dan didukung pelatihan serta infrastruktur yang memadai.

Melalui sosialisasi dan pelatihan, diharapkan para guru di sekolah mitra dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan praktis dalam mengembangkan program pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Sosialisasi dan pelatihan akan mencakup materi tentang konsep pendidikan karakter, strategi implementasi budaya sekolah, pengembangan program pembiasaan, serta praktik baik penguatan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kegiatan ini juga secara langsung mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama perguruan tinggi, yaitu mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, dosen berkegiatan di luar kampus, dan kelas kolaboratif dan partisipatif. Melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian ini, mereka dapat berinteraksi langsung dengan sekolah dan komunitas pendidikan, sehingga memperoleh pengalaman nyata yang relevan dengan dunia kerja. Dosen juga dapat memperluas jejaring dengan pihak sekolah dan praktisi pendidikan, serta mengaplikasikan ilmu yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung transformasi pendidikan di sekolah mitra, sekaligus menjadi kontribusi nyata perguruan tinggi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional. Fokus pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan ini adalah pada bidang pendidikan dan pemberdayaan tenaga pendidik. Dengan adanya intervensi dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan, sekolah tidak hanya mendapatkan wawasan baru dalam mengembangkan karakter siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan yang berakar pada kearifan lokal serta nilai-nilai Pancasila. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi peserta didik dalam membangun karakter kebangsaan yang kuat serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya sekolah dan identitas lokal mereka.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Centre Malino, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, dengan melibatkan 21 peserta yang terdiri atas kepala sekolah dan guru. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan fokus pada penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui sosialisasi, pelatihan, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran digital.

Sosialisasi

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan di sekolah mitra, yaitu kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan pengurus komite. Sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya sekolah serta urgensi penguatan budaya sekolah dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pada tahap ini, tim pengabdian menjelaskan latar belakang pelaksanaan program, tujuan kegiatan, tahapan pelaksanaan, serta bentuk pendampingan yang akan dilakukan.

Materi sosialisasi mencakup pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong peserta didik. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam membangun budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan. Kegiatan sosialisasi bertujuan membangun kesepahaman dan komitmen bersama antara tim pelaksana dan pihak sekolah dalam mendukung keberhasilan program pengabdian (Leithwood & Jantzi, 2007).

Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan bersama pihak sekolah mitra terkait penguatan pendidikan karakter dan pengembangan budaya sekolah. Materi yang diberikan meliputi konsep pendidikan karakter, pengelolaan budaya sekolah, strategi implementasi nilai karakter dalam lingkungan sekolah, serta pengembangan program budaya sekolah yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Penyusunan modul pelatihan dilakukan dengan mengintegrasikan aspek teori dan praktik. Modul memuat panduan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program budaya sekolah serta penguatan peran guru sebagai agen perubahan dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Materi dirancang secara fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kondisi dan budaya lokal sekolah mitra.

Pelatihan dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif (Wuarlela, 2020). Metode yang digunakan meliputi:

1. presentasi interaktif dan diskusi,
2. studi kasus,
3. simulasi program,
4. praktik penyusunan program budaya sekolah.

Pada sesi studi kasus, peserta mendiskusikan berbagai permasalahan nyata yang dihadapi sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Diskusi kelompok dilakukan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta dalam merumuskan solusi (Fullan, 2016). Selain itu, peserta juga mengikuti simulasi program untuk memahami implementasi budaya sekolah secara langsung melalui kegiatan pengelolaan program, pemberian umpan balik, dan penyusunan intervensi budaya sekolah.

Pada tahap akhir pelatihan, peserta secara individu maupun kelompok menyusun rancangan program budaya sekolah yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hasil rancangan dipresentasikan dan didiskusikan bersama fasilitator untuk memperoleh masukan dan penyempurnaan program. Pendekatan *experiential learning* yang digunakan dalam pelatihan membantu peserta memahami implementasi program secara lebih kontekstual dan aplikatif (Wuarlela, 2020).

Penerapan Teknologi

Dalam mendukung efektivitas pelatihan, kegiatan ini juga mengintegrasikan penggunaan teknologi pembelajaran digital. Pemanfaatan teknologi bertujuan untuk mempermudah akses materi, meningkatkan interaksi peserta, serta mendukung proses evaluasi dan dokumentasi kegiatan. Materi pelatihan disajikan melalui platform *Learning Management System* (LMS) menggunakan *Google Classroom* sehingga peserta dapat mengakses materi secara fleksibel kapan saja.

Selain itu, kuis formatif dilakukan secara daring untuk memonitor pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Selama proses pelatihan dan pendampingan, peserta juga memanfaatkan forum diskusi *online* dan grup WhatsApp untuk mendukung komunikasi dan kolaborasi antarpeserta maupun dengan fasilitator. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, slide interaktif, dan infografis membantu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Penerapan teknologi dalam pelatihan tidak hanya mendukung efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu proses dokumentasi, pelaporan, dan penyimpanan materi sehingga dapat dimanfaatkan kembali oleh sekolah pada kegiatan pengembangan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi: Membangun Kesadaran dan Komitmen Sekolah

Tahap awal kegiatan pengabdian dilakukan melalui sosialisasi kepada kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan pengurus komite di SDN Centre Malino. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya sekolah serta meningkatkan partisipasi seluruh warga sekolah dalam mendukung pelaksanaan program. Sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka yang membahas kondisi pendidikan karakter di sekolah, tantangan implementasi budaya sekolah, serta strategi penguatan karakter peserta didik melalui pembiasaan dan lingkungan sekolah yang positif.

Pada tahap ini, tim pengabdian menjelaskan urgensi pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan di sekolah dasar. Pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai integrasi nilai dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembentukan kebiasaan, budaya, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan sosialisasi, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya budaya sekolah dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong peserta didik.

Kegiatan sosialisasi juga menjadi media identifikasi permasalahan yang dihadapi sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Berdasarkan hasil diskusi, ditemukan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kegiatan sekolah secara sistematis. Program pembiasaan yang telah berjalan sebelumnya belum memiliki perencanaan dan evaluasi yang terstruktur sehingga implementasinya belum optimal. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung program pendidikan karakter masih relatif terbatas.

Dukungan sekolah terhadap program terlihat dari keterlibatan aktif kepala sekolah dan guru dalam seluruh tahapan kegiatan. Peserta menilai bahwa materi sosialisasi dan pelatihan yang diberikan relevan dengan kebutuhan sekolah serta sesuai dengan konteks budaya lokal di lingkungan SDN Centre Malino. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesiapan dan komitmen pihak sekolah untuk mengembangkan program pendidikan karakter berbasis budaya sekolah secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi memiliki peran penting dalam membangun kesadaran awal dan partisipasi aktif peserta sebelum memasuki tahap pelatihan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Leithwood & Jantzi (2007) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan komitmen seluruh warga sekolah dalam mendukung perubahan organisasi pendidikan. Sosialisasi yang dilakukan secara partisipatif membantu menciptakan kesepahaman mengenai tujuan program serta memperkuat rasa memiliki (*ownership*) terhadap kegiatan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Pelatihan Intensif: Transformasi Pengetahuan dan Keterampilan

Tahap pelatihan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan bersama pihak sekolah mitra. Fokus utama pelatihan meliputi konsep pendidikan karakter, pengelolaan budaya sekolah, indikator budaya sekolah yang efektif, serta penguatan kepemimpinan *transformasional* dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Modul pelatihan dirancang dengan mengintegrasikan aspek teori dan praktik sehingga dapat membantu peserta memahami proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program budaya sekolah yang sesuai dengan konteks lokal sekolah.

Pelatihan difasilitasi oleh akademisi dan praktisi pendidikan yang memiliki pengalaman dalam pengembangan pendidikan karakter dan budaya sekolah. Sebelum pelaksanaan kegiatan, fasilitator melakukan koordinasi dan penyamaan persepsi terkait materi, metode penyampaian, dan strategi pelatihan agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama tiga hari dengan jumlah peserta sebanyak 21 orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan staf pendukung sekolah. Pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu:

1. presentasi dan diskusi interaktif,
2. studi kasus,
3. simulasi program,
4. praktik penyusunan program budaya sekolah.

Pada sesi teoritis, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep dasar pendidikan karakter dan budaya sekolah melalui presentasi interaktif dan diskusi terbuka. Selanjutnya, peserta mengikuti kegiatan studi kasus dengan mendiskusikan berbagai permasalahan nyata yang dihadapi sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan sekolah (Fullan, 2016).

Selain itu, peserta juga mengikuti simulasi program dan praktik penyusunan rancangan budaya sekolah. Dalam kegiatan ini, peserta menyusun program budaya sekolah yang memuat nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, religius, dan gotong royong melalui kegiatan pembiasaan, tata tertib sekolah, serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendekatan *experiential learning* yang diterapkan membantu peserta memahami implementasi program secara lebih kontekstual dan aplikatif (Wuarlela, 2020).



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan tingkat partisipasi peserta yang relatif tinggi. Pada hari pertama, tingkat partisipasi peserta mencapai 85%. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan respons positif peserta terhadap materi pengenalan pendidikan karakter dan budaya sekolah. Diskusi dan kegiatan berbagi pengalaman yang dilakukan selama sesi pelatihan membantu menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pelatihan

Pada hari kedua, tingkat partisipasi peserta tercatat sebesar 78%. Penurunan partisipasi terjadi ketika peserta mulai mengikuti kegiatan yang bersifat praktik dan analisis, seperti studi kasus dan simulasi program. Aktivitas tersebut memerlukan keterlibatan berpikir yang lebih mendalam sehingga peserta membutuhkan waktu lebih untuk memahami dan menyusun rancangan program budaya sekolah. Meskipun demikian, kegiatan praktik memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengembangkan program pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

Pada hari ketiga, tingkat partisipasi peserta kembali meningkat menjadi 80% pada sesi manajemen, evaluasi, dan penyusunan rencana tindak lanjut program budaya sekolah. Kegiatan diskusi dan presentasi yang dilakukan pada tahap ini mendorong peserta untuk melakukan refleksi dan berbagi pengalaman terkait implementasi program yang telah disusun.

Tabel 1. Rekapitulasi Materi dan Tingkat Partisipasi Peserta

Hari	Topik Materi	Narsum	Metode	Keaktifan/ Partisipasi (%)
Landasan Filosofis & Realistis				
Hari 1: 17/07/25	Sesi 1: Pembukaan dan Orientasi Workshop	Perwakilan Prodi PPG UNM	Free test	85%
	Sesi 2: Konsep Dasar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	Dr. Hardianto Rahman	Diskusi/ Presentasi	
	Sesi 3: Pengertian dan Pilar Budaya Sekolah	Dr. Hardianto Rahman	Diskusi/ Presentasi	
	Sesi 4: Praktik Baik Penguatan Budaya Sekolah	Hamzah Pagarra, S. Kom., M. Pd.	Berbagi praktik baik	
Desain Program dan Praktik Implementasi				
Hari 2: 18/07/25	Sesi 5: Mengidentifikasi Nilai-nilai Inti Budaya Sekolah	Hamzah Pagarra, S. Kom., M. Pd.	Case study	78%
	Sesi 6: Pengembangan Program Pendidikan Karakter berbasis Budaya Sekolah	Hamzah Pagarra, S. Kom., M. Pd.	Case study	
	Sesi 7: Integrasi Budaya Sekolah dalam lingkungan sekolah	Dr. Sayidiman, M. Pd	Case study	
	Sesi 8: Simulasi Praktik Budaya Sekolah	Dr. Sayidiman, M. Pd	Case study	
Manajemen, Evaluasi, dan Tindak Lanjut				
Hari 3: 19/07/25	Sesi 9: Manajemen Penguatan Budaya Sekolah	Dr. Hardianto Rahman	Diskusi/ Presentasi	80%
	Sesi 10: Monitoring dan Evaluasi Budaya Sekolah	Dr. Hardianto Rahman	Diskusi/ Presentasi	
	Sesi 11: Rencana Tindak Lanjut (RTL)	Dr. Sayidiman, M. Pd	Diskusi/ Presentasi	
	Sesi 12: Penutupan	Hamzah Pagarra, S. Kom., M.Pd.		

Data partisipasi peserta menunjukkan bahwa metode pelatihan yang interaktif dan kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Metode diskusi, simulasi, dan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami implementasi pendidikan karakter secara lebih aplikatif dibandingkan pendekatan ceramah satu arah.



Gambar 3. Aktivitas Peserta dalam Diskusi dan Praktik Program Budaya Sekolah

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Tingkat penguasaan materi peserta mencapai rata-rata 88%, yang menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merancang program budaya sekolah yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dalam pengembangan pendidikan karakter. Hasil kegiatan ini sejalan dengan pendapat Fullan (2016) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis praktik nyata.

Penerapan Teknologi dalam Pelatihan Pendidikan Karakter

Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pelatihan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan peserta. Pada kegiatan ini, *Google Classroom* digunakan sebagai *Learning Management System (LMS)* utama untuk mendukung proses pelatihan, pengelolaan materi, penugasan, kuis formatif, serta komunikasi antara fasilitator dan peserta. Penggunaan LMS membantu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih terorganisasi dan fleksibel karena seluruh materi dan aktivitas pelatihan dapat diakses secara daring melalui berbagai perangkat, seperti komputer maupun telepon pintar.

Materi pelatihan yang disajikan melalui *Google Classroom* meliputi presentasi interaktif, video praktik budaya sekolah, infografis pendidikan karakter, serta bahan diskusi yang dapat diakses peserta secara mandiri. Penggunaan LMS memberikan fleksibilitas bagi peserta untuk mempelajari kembali materi pelatihan di luar jadwal tatap muka. Selain itu, peserta juga mengikuti kuis formatif secara daring untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor kuis peserta mencapai 88%, yang mengindikasikan penguasaan materi yang baik selama pelatihan berlangsung.

Selain *Google Classroom*, komunikasi dan pendampingan peserta juga dilakukan melalui grup WhatsApp. Platform ini digunakan untuk memfasilitasi diskusi informal, berbagi pengalaman implementasi program budaya sekolah, serta mendukung koordinasi antara fasilitator dan peserta selama proses pendampingan. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan membantu membangun komunitas belajar dan kolaborasi antarguru dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.



Gambar 4. Pemanfaatan *Google Classroom* dalam Pelatihan

Pemanfaatan teknologi dalam pelatihan memberikan beberapa manfaat utama. Pertama, LMS membantu fasilitator dalam mengelola materi, tugas, dan pengumuman secara lebih sistematis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur (Fitriana et al., 2024; Pratiwi et al., 2023). Kedua, sistem penilaian digital memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara cepat melalui kuis formatif dan penugasan daring. Ketiga, penggunaan platform digital membantu fasilitator memantau perkembangan peserta melalui data kehadiran, penyelesaian tugas, dan hasil evaluasi pembelajaran.

Penerapan teknologi juga memberikan dampak positif terhadap efektivitas pelatihan. Fasilitator dapat memonitor pemahaman peserta secara lebih terukur melalui hasil evaluasi harian, sementara peserta memperoleh akses pembelajaran yang lebih fleksibel dan berkelanjutan. Penggunaan LMS dan media komunikasi digital mendukung terbentuknya pembelajaran berbasis *hybrid* dan *blended learning* yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital saat ini.

Meskipun demikian, pelaksanaan pelatihan masih menghadapi beberapa kendala teknis, terutama terkait keterbatasan akses internet dan perbedaan kemampuan teknologi informasi peserta. Untuk mengatasi kendala tersebut, fasilitator menyediakan materi dalam bentuk *offline*, seperti file PDF dan penyimpanan melalui *flashdisk*, serta memberikan pendampingan penggunaan *Google Classroom* kepada peserta yang mengalami kesulitan teknis (Astuti & Purnama Sari, 2023).

Secara umum, penerapan teknologi dalam kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan memperkuat keterlibatan peserta dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan *Google Classroom* tidak hanya membantu proses pelatihan menjadi lebih fleksibel dan terukur, tetapi juga mendukung peningkatan literasi digital guru dalam mengembangkan program pendidikan karakter di sekolah dasar.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dapat berjalan lebih efektif apabila didukung oleh pemanfaatan teknologi pembelajaran yang tepat. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana program pendidikan karakter, tetapi juga sebagai perancang budaya sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai karakter ke dalam berbagai aktivitas sekolah secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa budaya sekolah yang positif dan pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penguatan karakter dan kompetensi profesional guru (Ain & Dafit, 2022; Fathonah & Purnomo, 2021).

PENUTUP

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SDN Centre Malino Kabupaten Gowa memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan partisipatif, simulasi, praktik penyusunan program budaya sekolah, serta pendampingan berbasis digital, peserta mampu memahami pentingnya budaya sekolah sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan penguasaan materi dengan rata-rata capaian sebesar 88%, serta mampu menyusun program budaya sekolah yang lebih sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Pemanfaatan *Google Classroom* sebagai *Learning Management System (LMS)* membantu meningkatkan efektivitas pelatihan melalui kemudahan akses materi, komunikasi yang berkelanjutan, dan evaluasi pembelajaran yang lebih terukur. Selain meningkatkan kompetensi

guru dalam pendidikan karakter, kegiatan ini juga mendorong peningkatan literasi digital guru dalam mendukung pengembangan budaya sekolah berbasis teknologi.

Saran

Program pendidikan karakter berbasis budaya sekolah perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan dan monitoring yang lebih intensif agar implementasinya dapat berjalan secara konsisten di lingkungan sekolah. Sekolah juga perlu mengintegrasikan program budaya sekolah ke dalam dokumen perencanaan sekolah, seperti RKS dan RKAS, sehingga penguatan pendidikan karakter dapat menjadi bagian dari program sekolah secara sistematis dan berkesinambungan.

Selain itu, kegiatan pelatihan serupa perlu diperluas ke sekolah lain dengan penyesuaian terhadap karakteristik dan kebutuhan masing-masing sekolah. Pemanfaatan teknologi pembelajaran digital juga perlu terus dikembangkan untuk mendukung efektivitas pelatihan dan penguatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada SDN Centre Malino Kabupaten Gowa selaku sekolah mitra atas kerja sama, dukungan, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan, mulai dari tahap sosialisasi, pelatihan, hingga pendampingan program pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar atas dukungan fasilitasi, pendanaan, serta pendampingan administratif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, apresiasi diberikan kepada seluruh dosen, mahasiswa, fasilitator, dan pihak terkait yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam mendukung pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah serta peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, S. Q., & Dafit, F. (2022). Penggunaan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Daring Bagi Guru SD Di Kabupaten Inhil. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 2(1), 5-8.
- Astuti, N. P. E., & Purnama Sari, N. P. A. (2023). Tingkat perhatian guru sekolah dasar terhadap kebutuhan aspek psikologis siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3622–3629. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6437>
- Azizah, K. N., Kusumaningrum, P. H., Febriana, R. P., & Rawanoko, S. (2024). Implementation of character education through positive school culture in elementary schools. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, 2(2), 113–122.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Fajri, N., & Mirsal. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Fathonah, A. N., & Purnomo, H. (2021). Pemanfaatan Google Classroom Pada Pembelajaran Daring Tingkat Sekolah Dasar Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2), 89-97.
-

- Fitriana, Y. B., Hasan, N. F., Sanmas, M., Tarmino, R. N., & Rahman. (2024). Pelatihan penggunaan aplikasi Merdeka Mengajar untuk meningkatkan literasi dan keterampilan digital guru sekolah dasar. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 27–38. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3646>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hasmar, A. H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Memanfaatkan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(2), 209-224.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Juwita, R. (2025). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 117–124.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2007). Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201–227.
- Murcahyanto, H., & Mohzana, M. (2023). Evaluation of character education program based on school culture. *IJE: Interdisciplinary Journal of Education*, 1(1), 38–52. <https://doi.org/10.61277/ije.v1i1.8>
- Peterianus, S. (2024). Transformasi kepemimpinan adaptif, visioner, dan inklusif dalam meningkatkan mutu pendidikan pada era disrupsi global. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 2(4).
- Pratiwi, N. I., Alif, A., Norman, L., Bagus, I., Agung, G., Pramana, Y., Satria, W. I., & Artikel, R. (2023). Optimalisasi tingkat penggunaan aplikasi learning management system UNDIKNAS dengan berfokus pada user interface & user experience. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(3), 214–219.
- Rahman, H. (2020, May). The Development of Character Education Model Based on School Culture. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 596-601). Atlantis Press.
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of character education based on school culture to enhancing elementary school students' citizenship character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 351–358.
- Suardin, S., Mulianti, W. O., & Sulisworo, D. (2023). Character Education Management of Elementary School Students. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 2(01), 1–13. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v2i01.140>
- Wuarlela, M. (2020). Variasi metode dan media pembelajaran daring untuk mengakomodasi modalitas belajar. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 261–272. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no2hlm261-272>
- Yulia, Y., & Quratul Ain, S. (2024). Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.574>
-